

Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf

Fitri Sakinah¹, Melok Roro Kinanthi²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas YARSI; Menara YARSI Kav. 13 Lt.1, Jl. Letjen Suprpto, RT.10 / RW 5, Senen, Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10410, Telp. (021) 4206675

e-mail ; [1fitrisakinah09@gmail.com](mailto:fitrisakinah09@gmail.com), [2kinanthi.melok@gmail.com](mailto:kinanthi.melok@gmail.com)

Abstract. *The aim of this study was to examine the contribution of self disclosure toward marital satisfaction among individuals who married through ta'aruf process. Using the quantitative approach and associative design, the data in this study were collected from 88 participants through The Self-Disclosure Scale (Billetter, 2002) and ENRICH Marital Satisfaction (Fowers and Olson, 1993). Data were analyzed by simple regression analysis and revealed that the contribution of self disclosure to marital satisfaction were 8,7%. This research explores the way of self-disclosure in order to help individuals to achieve a satisfying marriage life.*

Keywords: Self Disclosure, Marital Satisfaction, Ta'aruf.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain asosiatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari 88 partisipan melalui sejumlah instrumen, yakni Skala Pengungkapan Diri (Billetter, 2002) dan ENRICH Marital Satisfaction (Fowers dan Olson, 1993) . Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. dengan kontribusi sebesar 8,7%. Penelitian ini mengetengahkan bagaimana pengungkapan diri kepada pasangan dapat membantu individu untuk mencapai kehidupan pernikahan yang memuaskan.

Kata kunci: Pengungkapan Diri, Kepuasan Pernikahan, *Ta'aruf*.

Fenomena pernikahan melalui proses *ta'aruf* dewasa ini semakin banyak dilakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan September 2016 terhadap *ustadz* D menunjukkan bahwa tren *ta'aruf* pada saat ini sudah mulai meningkat karena wawasan tentang agama semakin bertambah. Meskipun demikian, jumlah pernikahan yang dilakukan melalui *ta'aruf* tidak dapat diperkirakan secara tepat. M,

salah satu anggota sebuah pengajian di Jakarta yang mengemukakan bahwa dalam kelompok pengajian yang diikutinya, seluruh anggota kelompok pengajian tersebut yakni 20 orang melakukan pernikahan yang diawali melalui proses *ta'aruf*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada September 2016, M yang telah mengamati orang-orang disekitarnya yang melakukan *ta'aruf*, menyimpulkan

bahwa menyimpulkan kecenderungan individu untuk melakukan *ta'aruf* sebelum menikah semakin meningkat. Sementara itu, menurut Citra (2013), fenomena menikah melalui proses *ta'aruf* juga marak dilakukan oleh mahasiswa yang pada umumnya merupakan aktivis dakwah Islam.

Sejumlah hasil penelitian di Indonesia juga telah memotret fenomena pernikahan melalui *ta'aruf*, seperti hasil penelitian Ardhanita dan Andayani (2005), Rahmah (2016), Yuniarsih dan Sari (2013) serta Puspitasari (2015). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pernikahan melalui *ta'aruf* merupakan fenomena yang nyata dan dilakukan oleh individu-individu. *Ta'aruf* merupakan istilah dalam agama Islam yang berarti saling mengenal (Febrina, 2013). Secara lebih spesifik, *ta'aruf* merupakan perkenalan yang dilakukan dua orang individu untuk saling mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Proses *ta'aruf* menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Imtichanah dalam Wuryandari, Indrawati, dan Siswati, 2010).

Proses *ta'aruf* dimulai dengan pertukaran informasi antara calon suami dan istri yang biasanya berbentuk biodata atau proposal melalui perantara *ta'aruf* atau yang

disebut *murrabi*. Pertemuan individu dalam *ta'aruf* dibatasi hanya 2-3 kali dalam jangka waktu 1-2 jam selama 3-4 bulan. Apabila merasa tidak cocok, calon suami dan calon istri dapat mengakhiri proses *ta'aruf*. Sebaliknya, jika keduanya merasa cocok dapat dilanjutkan pada tahap pertemuan keluarga, khitbah, dan menikah (Sumarna, 2015). Dalam pertemuan saat *ta'aruf* mereka dapat saling bertanya berbagai hal baik membahas mengenai kepribadian, pandangan hidup maupun pola pikiran dan cara penyelesaian suatu problem (Sumarna, 2015).

Masa perkenalan dalam proses *ta'aruf* yang relatif singkat membuat pasangan suami istri (disingkat pasutri) mengalami tantangan saat pernikahan. Sebagai contoh, pasutri mengalami masa penyesuaian yang relatif lebih lama (Rosita dan Indriani, 2014) dibandingkan pasutri yang menikah dengan berpacaran. Tantangan ini terkait dengan belum mendalamnya pengetahuan individu mengenai pasangan, yang mana kondisi ini menuntut mereka untuk lebih dapat beradaptasi. M, salah satu peserta *ta'aruf*, mengemukakan bahwa ia merasa mendapati banyak kejutan tentang diri pasangan yang sebelumnya yang tidak diketahui selama *ta'aruf*. Adapun W, peserta *ta'aruf* lainnya,

menganggap pasangannya sebagai orang yang belum ia kenal secara mendalam, sehingga dibutuhkan penyesuaian diri terhadap sifat-sifatnya. Dari penuturan W dan M dapat disimpulkan tantangan yang dihadapi individu yang melakukan *ta'aruf* adalah belum mendalamnya pengetahuan mereka tentang karakter pasangan. Dengan demikian, pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* perlu lebih banyak saling membuka diri untuk mempermudah proses penyesuaian setelah menikah.

Pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Gainau, 2009). Pengungkapan diri bersifat deskriptif, artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, dan bersifat evaluatif, artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain sampai kepada tahap pengungkapan hal-hal yang disukai atau tidak disukai (Hernanda, 2012). Menurut Jourard dan Lasakow (dalam Yeanita, 2012), pengungkapan diri adalah suatu cara memberitahukan suatu informasi pribadi yang belum diketahui menjadi informasi yang diketahui atau proses

membuat informasi pribadi diketahui oleh orang lain. Adapun menurut Billeter (2002), pengungkapan diri merupakan tindakan mengungkapkan secara verbal pemikiran, perasaan dan pengalaman yang bersifat personal kepada orang lain, yang mana dengan tindakan tersebut individu mengizinkan orang lain mengetahui dirinya. Tidak adanya pengungkapan diri dalam relasi romantis akan membuat *intimacy* individu terhadap pasangan menurun (Levesque dalam Janie, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta *ta'aruf*, disimpulkan bahwa individu yang menikah melalui proses *ta'aruf* sebelum menikah ternyata cenderung belum banyak melakukan pengungkapan diri dengan pasangannya. Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma (2014), yang mengungkapkan bahwa waktu perkenalan yang singkat membuat individu yang melakukan *ta'aruf* sebelum menikah kurang mengenali pasangannya dengan baik, sehingga di awal-awal pernikahan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan pasangan yang berdampak pula pada kepuasan pernikahan. Menurut Hendrick (1981) pengungkapan diri memiliki peran penting dalam kepuasan pernikahan.

Meski demikian, hasil penelusuran literatur menemukan bahwa kondisi

pernikahan individu yang menjalani proses *ta'aruf* sebelum menikah di Indonesia beragam (Kasim dalam Ardhanita dan Andayani, 2005). Meski terdapat pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, namun ada pula pasangan suami istri *ta'aruf* yang memiliki konflik dan akhirnya bercerai (Donna, 2010; Sumarna dan Pinasih, 2015). Sementara itu, hasil penelitian Citra (2013), menyimpulkan bahwa ternyata tidak sedikit pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* akhirnya bercerai, bahkan ada yang usia pernikahannya hanya satu minggu. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, hasil wawancara terhadap M mengungkapkan bahwa terdapat pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* mengalami perceraian disebabkan karena adanya perbedaan prinsip antara suami-istri dan juga terjadinya masalah pelanggaran yang dilakukan suami terhadap syarat yang diinginkan istri sebelum melangsungkan pernikahan.

Menurut Burgess dan Locke (1960), kebahagiaan pernikahan lebih tinggi ditemukan pada pasangan yang punya masa perkenalan 5 tahun atau lebih dan hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan dengan masa perkenalan yang singkat kurang dari 6 bulan. Kemudian, Ardhanita (dalam Siswati, Wuryandi dan Indrawati

2010) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan pasangan yang menikah tanpa pacaran berada pada nilai yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah dengan pacaran. Saafa (dalam Siswati, Wuryandi dan Indrawati, 2010) mengungkap bahwa pacaran justru memberi dampak negatif terhadap kepuasan pernikahan yang pada akhirnya membuat pernikahan tidak stabil karena orang yang berpacaran cenderung menampilkan diri di depan pacarnya tidak secara apa adanya. Dengan demikian, dari keberagaman hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat individu *ta'aruf* yang berhasil memiliki relasi pernikahan yang memuaskan, namun ada pula yang relasi pernikahannya cenderung tidak memuaskan bahkan perceraian.

Kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual (Fowers dan Olson, 1993). Kepuasan pernikahan memiliki keterkaitan dengan kecenderungan pasutri untuk tetap bersama (Clements, Stanley, & Markman, 2004). Mengingat perpisahan

pasutri dapat berdampak secara negatif terhadap anak dalam hal kesehatan, kesejahteraan psikologis maupun pendidikan, - bahkan dapat mendorong anak untuk melakukan bunuh diri – (Fagan & Churchill, 2012), maka penting kiranya dilakukan kajian yang mendalam tentang kepuasan pernikahan, khususnya faktor-faktor yang berkorelasi atau berkontribusi terhadapnya. Banyak faktor yang berkorelasi dengan kepuasan pernikahan, tapi terkait dengan konteks *ta'aruf* peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian mengenai kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani *ta'aruf* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun hanya melibatkan variabel religiusitas dan penyesuaian pernikahan (Rahmah, 2016; Yuniarsih dan Sari, 2013; Donna, 2010; Sarjono dalam Puspitasari, 2015).

Peneliti belum menemukan penelitian tentang peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan yang menjalani *ta'aruf* sebelum menikah. Pengungkapan diri merupakan isu yang tidak dipisahkan dari fenomena pernikahan melalui *ta'aruf* dan cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan pernikahan mereka (Pamuncak, 2011). Menurut Devito

(1997), salah satu faktor yang mempengaruhi kedalaman tingkat pengungkapan diri adalah tingkat keakraban. Sementara di sisi lain, tingkat keakraban pada pasutri yang menikah melalui *ta'aruf* cenderung belum berpotensi terbangun secara maksimal pada masa-masa awal pernikahan mengingat singkatnya masa perkenalan yang dilakukan sebelum menikah.

Terdapat penelitian atau pendapat ahli yang mengemukakan terdapat hubungan antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan. Menurut Sadarjoen (2005) semakin tinggi pengungkapan diri pada pasangan suami istri maka semakin besar pula kepuasan pernikahan mereka. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rini dan Retnaningsih (2008) menyatakan bahwa pengungkapan diri berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan pada perkawinan pria dewasa awal. Adapun hasil penelitian sebelumnya Wardhani (2012) menunjukkan bahwa pengungkapan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. Istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika ia merasa suami memiliki pengungkapan terhadap dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengungkapan diri memiliki peran penting

terhadap kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan.

Sementara itu, Byrne dan Blaylock (dalam Hendrik, 1981) menyatakan bahwa dalam pernikahan yang bahagia, pasangan suami istri yang lebih sering melakukan pengungkapan diri akan memiliki peran yang positif terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini juga diperkuat oleh Hendrick (dalam Novitasari, 2015) yang menyebutkan salah satu variabel yang berhubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan adalah pengungkapan diri. Sementara itu, Baridah (2014) mengungkapkan bahwa istri dapat meningkatkan pengungkapan diri agar dapat tercapainya kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Biletter (2002), konstruk pengungkapan diri terdiri dari delapan dimensi yakni pengungkapan diri terhadap pasangan dalam hal latar belakang diri, perasaan terhadap pasangan, perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang keadaan tubuh, sikap terhadap isu-isu sosial, minat / ketertarikan, sikap terhadap uang dan pekerjaan, sikap dan perasaan tentang teman. Sejumlah literatur menunjukkan terdapat hubungan antara dimensi pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan. Sebagai contoh, pengungkapan individu kepada pasangan mengenai perasaan dan emosi secara positif

berkorelasi signifikan dengan kepuasan pernikahan (King dalam Parker 2009; Acitelli, Campbell dan Snow dalam Parker, 2009).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan menunjukkan terdapat hubungan yang antara kedua variabel tersebut (Wardhani, 2012 ; Rini dan Retnaningsih, 2008). Meski demikian belum diketahui berapa besar kontribusi pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan. Peneliti menduga pengungkapan diri memiliki peran yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Dugaan ini didasari oleh sejumlah pertimbangan. Pertama, pengungkapan diri memiliki peran penting dalam relasi romantis (Ramdhon dan Wahyuningsih, 2013) karena dapat membuat komunikasi antara pasangan lebih efektif dan lebih intim (Agustina, 2016), menciptakan peluang bagi pasangan untuk bertukar pikiran dan saling memahami perasaan masing-masing (Arlina, 2012), efisiensi komunikasi, dan kedalaman hubungan (Gainau, 2009). Selain itu, kesediaan individu untuk mengungkapkan dirinya kepada pasangan dapat membuat

pasangan lebih memahami dan memberikan dukungan terhadap istri (Ramdhon dan Wahyuningsih, 2013), yang mana hal ini berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Mickelson dkk dalam Ramdhon dan Wahyuningsih, 2013). Kemudian, ketika individu dapat menyampaikan keluhan maupun keberatannya terhadap suatu hal yang dipandang mengganggu dalam pernikahan kepada pasangannya, hal ini akan membantu meredakan dan ketegangan dalam dirinya (Ramdhon dan Wahyuningsih, 2013), sehingga interaksinya dengan pasangan tetap kondusif (harmonis).

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang berada dalam tahap usia pernikahan 0-5 tahun. Usia pernikahan 0-5 tahun adalah tahun-tahun pertama pernikahan yang termasuk ke dalam masa rawan, disebut juga sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak (Dewi dan Sudhana, 2013). Clinebell dan Clinebell (dalam Suryanto dalam Dewi dan Sudhana, 2013) mengatakan bahwa periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Selanjutnya, Hurlock (1994) menyebutkan bahwa pada masa penyesuaian diri, terkadang pasangan suami istri sering mengalami suatu

permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan emosi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mengingat pentingnya dilakukan pengkajian kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*, khususnya faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengannya, dan mengingat fenomena *ta'aruf* memiliki kedekatan dengan *issue* pengungkapan diri, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengungkapan diri berperan terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami isteri yang *ta'aruf*. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dengan semakin meningkatnya fenomena pernikahan melalui *taaruf*, yang tidak bisa dilepaskan dari isu pengungkapan diri, dibutuhkan kajian-kajian yang diharapkan dapat membantu mengembangkan intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas pernikahan melalui *ta'aruf* tersebut.

Menurut Baumeister dan Vohs (2007), pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dengan pengungkapan diri, individu dapat menyampaikan perasaan, pikiran, atau pendapatnya tentang situasi atau topik tertentu dengan tujuan

mendapatkan saran. Adapun menurut Billeter (2002), pengungkapan diri merupakan tindakan mengungkapkan secara verbal pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang bersifat personal kepada orang lain, yang mana dengan tindakan tersebut individu mengizinkan orang lain mengetahui dirinya. Menurut Johnson (dalam Gainau, 2009), individu yang dapat mengungkapkan diri secara tepat memiliki tingkat penyesuaian diri dan kepercayaan diri yang lebih baik, selain kompeten, kompeten, dapat diandalkan, mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya, ketika individu memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah, maka ia cenderung tidak dapat menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Gainau, 2009).

Dalam teorinya, Billeter (2012) menjelaskan delapan dimensi pengungkapan diri, yaitu dimensi latar belakang diri (dalam hal ini individu mengungkapkan latar belakang dirinya sendiri kepada pasangannya), dimensi perasaan terhadap pasangan (dalam hal ini individu mengungkapkan perasaannya tentang pasangannya, baik perasaan yang positif maupun negatif), dimensi tentang perasaan tentang diri sendiri (dalam hal ini individu

mengungkapkan perasaannya kepada pasangan, baik perasaan yang positif maupun negatif), dimensi perasaan tentang keadaan tubuh (dalam hal ini individu mengungkapkan perasaannya tentang keadaan tubuhnya kepada pasangan), dimensi sikap terhadap isu-isu sosial (dalam hal ini individu mengungkapkan sikapnya terhadap isu-isu sosial kepada pasangannya), dimensi minat / ketertarikan (dalam hal ini individu mengungkapkan selera dan minat tertentu yang dimilikinya kepada pasangan), dimensi sikap terhadap uang dan pekerjaan (dalam hal ini individu mengungkapkan sikapnya tentang uang dan pekerjaan kepada pasangan), serta dimensi sikap dan perasaan tentang teman (dalam hal ini individu mengungkapkan sikap dan perasaannya tentang teman dan persahabatan kepada pasangannya).

Sejumlah ahli telah mendefinisikan tentang kepuasan pernikahan. Menurut Reis dan Sprecher (dalam Ramdhon & Wahyuningsih, 2013), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif seseorang terhadap hubungan pernikahannya. Sementara itu, Chapel dan Leigh (dalam Retnowati & Pujiastuti, 2004) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Adapun

Fowers dan Olson (1993) mengemukakan kepuasan pernikahan merupakan evaluasi individu terhadap sejauh mana terpenuhinya sepuluh aspek dalam pernikahan, yaitu aspek kepribadian, komunikasi, aktivitas di waktu luang, orientasi religious, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, serta peran yang setara dengan pasangan. Terdapat beragam faktor yang berkorelasi atau berperan terhadap kepuasan pernikahan, diantaranya pemeliharaan hubungan, yakni *positivity* dan *assurance* (Kusumowardhani, 2013), cinta, stres, religiusitas, dan pemenuhan kebutuhan emosi (dalam Putri & Kinanthi, 2016).

Kepuasan pernikahan biasanya berubah dalam model berbentuk U sepanjang masa pernikahan (Burr; Rollins, Feldman dalam Helms dan Leekes, 2010). Kelompok ilmuwan berpendapat bahwa pasangan cenderung mengalami kepuasan pernikahan yang lebih tinggi pada tahun awal perkawinan, penurunan tajam selama tahun awal melahirkan dan akhirnya meningkat kembali kepuasan yang lebih tinggi pada tahun terakhir pernikahan (Helms dan Leekers, 2010). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa rata-rata kepuasan pernikahan menurun secara linear sepanjang masa transisi menjadi orang

tua (Helm & Leekers, 2010). Selain itu, orang tua baru cenderung mengalami penurunan kepuasan perkawinan lebih besar daripada individu yang telah lebih lama menjadi orang tua (Shapiro dkk, dalam Helm & Leekers, 2010). Meskipun dalam penelitian sebelumnya dikemukakan gambaran negatif tentang pengalaman orang tua yang prihatin dalam perkawinan mereka, namun tidak semua pasangan mengalami jenis penurunan dalam kepuasan pernikahan ini (Helm dan Leekers, 2010). Ada variasi yang signifikan di antara pasangan dalam pengalaman mereka tentang perubahan kepuasan pernikahan selama masa transisi menjadi orang tua (Belsky & Kelley; Lawrence dkk, dalam Helm & Leekers, 2010).

Dalam Islam, *ta'aruf* merupakan proses perkenalan dalam rangka menuju ke jenjang pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. *Ta'aruf* didefinisikan sebagai sebuah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan (Wuryandari, Indrawati dan Siswati, 2010).

Metode yang digunakan dalam *ta'aruf* berbeda dengan *pacaran* secara konvensional. Dalam *ta'aruf*, calon suami dan calon istri tidak diperkenankan menjalin kontak fisik secara langsung dan dilarang bertemu berdua saja tanpa disertai orang lain, dalam hal ini yang paling utama adalah wali atau keluarganya (Al-Qhifari dalam Rakhmawati, 2013). Selain itu, mereka juga diharapkan juga tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Imtichanah dalam Wuryandari, Indrawati dan Siswati, 2010). Saat proses *ta'aruf* berlangsung, calon suami dan calon istri diperkenankan untuk saling menggali atau menanyakan informasi terkait hal-hal yang dianggap penting, seperti kepribadian, pandangan hidup, serta pola pikir dan penyesuaian suatu masalah (Arlina, 2012). Durasi *ta'aruf* pada umumnya berlangsung maksimal selama tiga bulan (Hana, 2010).

Dinamika Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah melalui Proses *Ta'aruf*.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. Pasutri yang menjalani proses *ta'aruf* cenderung belum banyak saling melakukan pengungkapan diri sebelum menikah (Wawancara Personal

dengan Peserta *Ta'aruf*, 28 September 2016) sehingga cenderung kurang mengenali pasangan dengan baik dan karenanya cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri setelah menikah (Kusuma, 2014). Devito (dalam Pamuncak, 2011) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kedalaman pengungkapan diri adalah tingkat keakraban. Artinya, semakin akrab hubungan seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan pengungkapan diri. Di sisi lain, tingkat keakraban pada pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* belum berpotensi terbangun secara maksimal pada masa awal pernikahan mengingat singkatnya masa perkenalan yang dilakukan sebelum menikah. Dengan demikian, pengungkapan diri menjadi issue yang khas pada pasutri ini.

Pengungkapan diri dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Hendrick, 1981). Meski demikian, hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa terdapat pasutri yang menikah melalui *ta'aruf* yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang cenderung tinggi (Donna, 2010; Sumarna, 2015). Adanya kontradiksi ini mendorong peneliti untuk meneliti hubungan antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang

menikah melalui *ta'aruf*. Dengan mengetahui hubungan antara kedua variable, diharapkan dapat dimanfaatkan untuk upaya meningkatkan kualitas pernikahan mereka, disamping menjadi masukan bagi perbaikan metode *ta'aruf* di masa datang.

Peneliti menduga terdapat hubungan yang positif antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. Penelitian-penelitian sebelumnya pada pasutri yang tidak menjalani *ta'aruf* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan (Rini dan Retnaningsih, 2007; Wardhani, 2012). Selain itu, pengungkapan diri dapat membuat komunikasi antara pasangan lebih efektif dan lebih intim (Agustina, 2016)., menciptakan peluang bagi pasutri untuk bertukar pikiran dan saling memahami perasaan masing-masing (Arlina, 2012), efisiensi komunikasi, dan kedalaman hubungan (Gainau, 2009). Kemudian, ketika individu dapat menyampaikan keluhan maupun keberatannya terhadap suatu hal yang dipandang mengganggu dalam pernikahan kepada pasangannya, hal ini akan membantu meredakan dan ketegangan dalam dirinya (Ramdhon dan Wahyuningsih, 2013), sehingga interaksinya dengan

pasangan tetap kondusif (harmonis) dan kepuasan pernikahan dapat tercapai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan. Definisi konseptual dari pengungkapan diri mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Billetter (2002), yakni tindakan mengungkapkan secara verbal pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang bersifat personal kepada orang lain, yang mana dengan tindakan tersebut individu mengizinkan orang lain mengetahui dirinya. Sementara itu, definisi konseptual kepuasan pernikahan menggunakan definisi yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993), yakni evaluasi individu terhadap sejauhmana terpenuhinya sepuluh aspek dalam pernikahan, yaitu aspek kepribadian, komunikasi, aktivitas di waktu luang, orientasi religious, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, serta peran yang setara dengan pasangan.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 88 orang. Karakteristik partisipan yang menjadi syarat keterlibatan dalam penelitian ini, yakni

individu yang menikah melalui *ta'aruf*, dimana proses *ta'aruf* dilakukan sesuai dengan ketentuan Islam, yaitu berlangsung selama maksimal tiga bulan; selama masa *ta'aruf*, calon suami dan calon istri tidak mengadakan kontak secara langsung; pertemuan calon suami dengan calon istri di masa *ta'aruf* didampingi oleh pihak ketiga, yakni keluarga/wali atau *murobbi* (pembimbing agama). Teknik *sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling*.

Pengungkapan diri dalam penelitian ini diukur melalui Skala Pengungkapan Diri yang dikembangkan oleh Billetter. Uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* pada skala ini menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,743. Sementara itu hasil uji validitas dengan menggunakan *corrected item total correlation* menghasilkan koefisien sebesar 0,223 hingga 0,738 untuk seluruh item. Adapun kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur melalui ENRICH Marital Satisfaction yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993). Uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* pada skala ini menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,866. Sementara itu hasil uji validitas dengan menggunakan *corrected item total correlation* diperoleh 0,363 – 0,664. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan

analisis statistik deskriptif, uji normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, uji linieritas, dan uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana.

Hasil

Statistika deskriptif

Jumlah partisipan penelitian ini adalah 88 orang. Mayoritas partisipan berusia 27-30 tahun (42%) dan memiliki jenis kelamin perempuan (68.2%). Mayoritas usia partisipan ketika menikah adalah berusia 24-36 tahun (67%). Sebagian besar partisipan memiliki tingkat pendidikan sarjana (63,3%), berprofesi sebagai guru (30.7%). Mayoritas partisipan bersuku Minang (28.4%) dan memiliki penghasilan sebesar Rp.3000.001-Rp.5000.000 (38.6%).

Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal bila nilai residual yang dihasilkan di atas nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $> 0,05$ (Sunjoyo, 2013).

Hasil uji normalitas pada dimensi skala pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan menunjukkan hasil datanya normal atau berdistribusi normal sebesar 0.422 ($p>0.05$). Namun terdapat data yang

tidak berdistribusi normal pada dimensi perasaan terhadap pasangan sebesar 0.001, dimensi perasaan tentang keadaan tubuh sebesar 0.029 , sikap dan perasaan tentang

teman sebesar 0.037. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Pengungkapan Diri	Kepuasan Pernikahan
Kolmogrov-Smirnov Z	0.879	0.731
Sig. (2-tailed)	0.422	0.658

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Per Dimensi

Dimensi	Kolmogrov-Smirnov Z	Sig. (2-tailed)
Latar belakang diri	1.215	0.104
Perasaan terhadap pasangan	1.984	0.001
Perasaan pribadi	1.068	0.204
Perasaan tentang keadaan tubuh	1.453	0.029
Sikap terhadap isu sosial	0.930	0.353
Minta/ketertarikan dan Kepuasan Pernikahan	1.255	0.086
Sikap terhadap uang dan pekerjaan	1.024	0.245
Sikap dan perasaan tentang teman	1.413	0.037

Setelah uji normalitas, maka dilakukan uji linieritas. Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah garis regresi antara kedua variabel (X dan Y) membentuk garis yang linier atau tidak (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini uji linieritas dilakukan dengan uji linier *Pearson Product Moment* dengan menggunakan *SPSS for*

Windows 17.0. Hasil uji linieritas dilihat dari sig. (p) dengan ketentuan apabila $p < 0,05$ artinya membentuk hubungan linearitas antara dua variabel. Sedangkan apabila data yang didapatkan memiliki nilai $p > 0,005$, berarti data tersebut tidak membentuk hubungan linear (Nisfianoor, 2009).

Tabel 3.
Hasil Uji Linieritas

	F	Sig.
Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan	911.603	.000

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri, membentuk hubungan yang linier dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, peneliti

juga melakukan uji linieritas tambahan terhadap tiap dimensi dari pengungkapan diri. Dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Linieritas Per Dimensi

Dimensi	F	Sig.
Latar belakang diri dan Kepuasan Pernikahan	0.934	0.337
Perasaan terhadap pasangan dan Kepuasan Pernikahan	8.896	0.004
Perasaan pribadi dan Kepuasan Pernikahan	6.597	0.012
Perasaan tentang keadaan tubuh dan Kepuasan Pernikahan	1.913	0.170
Sikap terhadap isu sosial dan Kepuasan Pernikahan	3.358	0.070
Minat/ketertarikan dan Kepuasan Pernikahan	2.633	0.108
Sikap terhadap uang dan pekerjaan dan Kepuasan Pernikahan	9.380	0.003
Sikap dan perasaan tentang teman dan Kepuasan Pernikahan	9.878	0.002

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa dimensi perasaan terhadap pasangan, dimensi perasaan pribadi, dimensi sikap terhadap uang dan pekerjaan, dan dimensi sikap dan perasaan tentang teman membentuk hubungan yang linier dengan kepuasan pernikahan. Sedangkan dimensi latar belakang diri, dimensi perasaan tentang keadaan tubuh, dimensi sikap terhadap isu sosial dan dimensi minat/ ketertarikan tidak

membentuk hubungan yang linier dengan kepuasan pernikahan.

Uji hipotesis

Setelah melakukan uji linearitas, peneliti melakukan uji korelasi. Dari hasil uji normalitas pada skor total berdistribusi normal namun didapatkan hasil pada dimensi perasaan terhadap pasangan pada variabel pengungkapan diri tidak berdistribusi normal. Dengan demikian,

penelitian ini menggunakan teknik statistik non parametik *Spearman* untuk melihat korelasi antar variabel dalam taraf kesalahan 0,05 atau $p < 0,05$ (Sugiyono, 2011).

Uji korelasi menunjukkan antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan menghasilkan nilai $r = 0,301$ ($p = 0,004 < 0,05$). Hasil tersebut mempunyai

Tabel 5.

Uji Korelasi

R	Sig.
0.301	0.004

Peneliti melakukan uji analisis regresi sederhana untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau peran pengungkapan diri terhadap Kepuasan ini:

Tabel 6.

Uji Regresi Sederhana

	R Square	F	Sig.	Persamaan Regresi
Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan	0.087	8.156	0.005	$Y = 37,442 + 0,060x$

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui nilai $F = 8,156$ dan $p = 0,005$ yang artinya tidak terdapat peran yang signifikan antara variabel pengungkapan diri dengan variabel kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Selain itu didapatkan juga koefisien determinasi (*R square*) yaitu 0,087 atau 8,7% yang artinya besarnya peran pengungkapan diri terhadap

makna bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, meski berkorelasi rendah, antara pengungkapan diri dengan variabel kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Hasil uji korelasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Hasil uji analisis regresi sederhana dapat dilihat dalam tabel 6 dibawah

kepuasan pernikahan adalah 8,7% dan 91,3% dipengaruhi faktor lain. Kemudian, uji regresi juga mendapatkan konstanta (*a*) yaitu 37,442 yang menunjukkan jika tidak ada peran pengungkapan diri, maka kepuasan pernikahan mencapai 37,442. Sedangkan, nilai $0,060x$ merupakan koefisien regresi yang menunjukkan setiap penambahan 1 nilai angka untuk peran

pengungkapan diri, maka akan ada kenaikan kepuasan pernikahan sebesar 0.060.

Perbedaan Tingkat Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Faktor Demografi

Penelitian dan pendapat ahli sebelumnya menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, suku, usia dan lamanya hubungan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri (Devito, dalam Pamuncak, 2011; Ogunleye and Balogun, 2013). Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisis tambahan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengungkapan diri ditinjau dari faktor-faktor tersebut. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat pengungkapan diri ditinjau dari jenis kelamin, suku, usia dan lamanya hubungan.

Kemudian, penelitian dan pendapat ahli sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, durasi pernikahan, penghasilan, usia, dan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan (dalam Zainah, Nasir, Hashim, dan Yusof, 2012). Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisis tambahan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari faktor-faktor tersebut. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan

tingkat kepuasan pernikahan ditinjau dari pendidikan, durasi pernikahan, penghasilan, usia, dan jenis kelamin pada partisipan penelitian ini.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri secara umum memiliki peran terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf* sebesar 8,7% sedangkan sisanya sebesar 91,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani (2012), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan. Para ahli dan temuan penelitian diluar menyatakan bahwa ditemukan hubungan positif yang konsisten antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan yang mana hal ini membuktikan bahwa pengungkapan diri merupakan prediktor yang signifikan dari kepuasan pernikahan. Dalam proses *ta'aruf*, peserta *ta'aruf* diminta saling mengungkapkan dengan jujur latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, riwayat kesehatan, karakteristik kepribadian, dan sebagainya. Jika masing-masing peserta *ta'aruf* dapat menerima latar belakang diri yang diungkapkan calon pasangannya, maka proses *ta'aruf* akan dilanjutkan hingga ke

tahap pernikahan. Jika masing-masing tidak dapat menerima, maka proses *ta'aruf* berhenti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yang menikah melalui *ta'aruf* mampu membuka dirinya dan mengungkapkan kepada pasangannya, hal ini berarti sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu pengungkapan diri memiliki peran yang erat dengan kepuasan pernikahan sehingga semakin tinggi pengungkapan diri semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dipersepsikan individu.

Menurut Holonen dan Santrock (1999) pasangan yang mengalami kepuasan pernikahan yang tinggi memiliki *rating* yang tinggi dalam pengungkapan diri serta dalam mengekspresikan cinta, dukungan dan perasaan. Derlega, Metts, Petrinoi dan Margulis (dalam Seccombe dan Rebecca, 2004) mengatakan bahwa pengungkapan diri dapat meningkatkan komunikasi hubungan yang baik, meningkatkan kepercayaan terhadap pasangan serta keintiman yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti pada pengungkapan diri yang mana pada dimensi perasaan terhadap pasangan memiliki presentase yang tinggi sejumlah 90,90%.

Peneliti tidak menemukan perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin, suku, usia dan lamanya hubungan. Peneliti berpendapat hal ini terjadi karena terdapat ada faktor lain yang berkorelasi lebih kuat dengan pengungkapan diri daripada faktor diatas. Menurut Devito (1997), faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah efek diadik, ukuran khalayak, topik bahasa, valensi, kepribadian, mitra dalam hubungan, ras dan nasionalitas. Pada penelitian ini tidak ada perbedaan jenis kelamin karena seluruh partisipan memiliki karakteristik yang sama yakni belum banyak mengenal sebelum menikah sehingga tingkat pengungkapan diri yang dimiliki cenderung setara.

Selama proses penelitian, peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan peneliti ini tidak memasukkan kriteria jumlah anak pada karakteristik partisipan, sementara dari hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa jumlah anak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri maupun kepuasan pernikahan. Menurut Rini dan Retnaningsih (2008), pasangan yang tidak memiliki anak memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan pasangan memiliki satu anak dan lebih dari dua anak. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya, kriteria

jumlah anak dapat dijadikan sebagai kriteria partisipan penelitian.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. Semakin tinggi pengungkapan diri, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan partisipan penelitian ini. Adapun kontribusi pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 8,7%. Dengan demikian, masih terdapat 91,3% faktor lainnya yang dapat menjelaskan kepuasan pernikahan yang dapat diteliti dalam penelitian selanjutnya.

Saran

Kemudian, penelitian ini tidak berfokus pada bagaimana tingkat pengungkapan diri pasangan kepada individu, seperti yang dipersepsikan individu. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan hal ini. Selain itu, penelitian yang akan datang dengan topik serupa dapat pula mempertimbangkan atau melibatkan *variable-variable* yang terkait budaya, seperti nilai kolektif yang dimiliki individu dan dapat dilakukan pada populasi lain yang juga berpotensi memiliki *issue* terkait pengungkapan diri, yakni individu yang menikah karena dijodohkan, individu

dengan masa pacaran yang singkat, atau pada *long distance marriage*.

Secara praktis, penelitian ini mengetengahkan pentingnya individu untuk mengungkapkan diri kepada pasangan untuk mencapai kehidupan pernikahan yang memuaskan. Para praktisi dan pihak berwenang lainnya dapat merancang suatu program atau intervensi yang dapat meningkatkan kesadaran dan ketrampilan pasutri untuk saling membuka diri secara sehat.

Kepustakaan

- Agustina, Y. (2016). *Pengungkapan diri mengenai latar belakang keluarga yang broken home kepada pasangannya*. *Jurnal E-Komunikasi*, 4 (2), 1-12.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. (2005). *Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran*. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 101-111.
- Arlina, A. (2012). *Proses adaptasi antar budaya pasangan menikah melalui proses ta'aruf*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Baumister, R.F., & Vohs, K.D. (2007). *Encyclopedia of Social Psychology*. California: Sage Publications.
- Billeter, C. B. (2002). *An exploration of eight dimensions of pengungkapan*

- diri with relationship satisfaction*. Tesis. Virginia Polytechnic Institute and State University, Blacksburg, Virginia.
- Burgess, E. W. & Locke. H. (1960). *The Family from Institution to Companionship*. 2nd edition. New York: American Book Company.
- Citra, A. (2013). *Penerimaan terhadap pasangan dan religiusitas sebagai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Clements, M. L., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2004). Before they said "I do": Discriminating among marital outcomes over 13 years based on premarital data. *Journal of Marriage and Family*, 66, 613-626.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books.
- Dewi, N. R., & Sudhana. H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 22-31.
- Donna, D. F. (2010). *Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa pacaran (ta'aruf)*. Skripsi. Universitas Gunadarma, Depok.
- Fagan, P.F, & Churchill, A. (2012). The effect of divorce on children. Marriage and Religion Research Institute Research Synthesis, 11 Januari 2012.
- Febrina, D. (2013). *Intimacy pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H (1993). Enrich marital inventory : A discriminant validitas and cross validity assesment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33 (1).
- Halonen, J. S. And Santrock, J,W. (1999). *Human Adjustment (ed.2)*. New York : Brown and Benchmark Publisher.
- Hendrik, S. (1981). Pengungkapan diri and marital satisfaction. *Journal American Psychological Association*, 40 (6), 1150-1159.
- Hernanda, G. (2012). *Pengaruh mediated self disclosore pendidikan via facebook terhadap perceived*

- credibility*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed.5). Jakarta : Erlangga.
- Kusuma, F. (2014). *Kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah melalui proses ta'aruf*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Kusumowardhani, R.P.A (2013). Strategi pemeliharaan hubungan dan kepuasan dalam hubungan: Sebuah meta analisis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1).
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Novitasari, D. (2015). Keterbukaan pada pasangan *arranged married* mengenai dimensi *passion* dalam *committed romantic relationship*. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2).
- Ogunleye, A & Balogun, S. (2013). Gender, age and length of relationship as factors affecting sexual self disclosure among heterosexual adolescent in Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*, 7(2).
- Pamuncak, D .(2011). *Pengaruh tipe kepribadian terhadap pengungkapan diri pengguna Facebook*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Ciputat.
- Parker, T,. S. (2009). *Marital satisfaction and religiosity: A comparison of two measures of religiosity*. Disertasi. The Temple University.
- Putri, S.L.S, & Kinanthi, M.R. (2016). *Job Stress and Marital Satisfaction among Husbands in Dual Earner Marriage*. Dipresentasikan dalam Universitas Indonesia Psychology Symposium for Undergraduate Research, Depok, 18-19 Nopember 2016.
- Puspitasari, S. R. (2015). *Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmah, H. N. (2016). *Hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf*. Skripsi. Universitas Bhayangkara.
- Ramdhon ,A. & Wahyuningsih, H. (2013). Hubungan antara pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan dengan dimediasi oleh intimasi. *Psikologika*, 18 (1).

- Rini, Q.K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 152 – 157.
- Rosita, K., & Indriana, Y. (2014). Pengalaman subjektif istri yang menikah dengan proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 3(4).
- Sadarjoen, S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung : Refika aditama.
- Seccombe, K & Rebecca, L.,W. (2004). *Marriage and Families: Relationships in Social Context*. Ottawa: Thomson Learning Inc.
- Wuryandari, M.,Indrawati, E.S., & Siswati. (2010). Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf.. *E-Journal Universitas Diponegoro*. Diunduh dari http://eprints.undip.ac.id/24788/1/jurnal_MYA_WURYANDARI_M2A03044.pdf
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sumarna, E. (2015). *Studi mengenai marital adjustment pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di majelis ta'lim X kota Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Wardhani, N. (2012). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada istri di usia awal pernikahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 1(1).
- Yanita, L. (2012). *Pengungkapan diri individu pada aktivitas kencana online*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Yuniarsih, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dan stabilitas pernikahan pada individu yang Menikah melalui Ta'aruf. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Zainah, N.A., Nazir, R., Hashim, R.S., & Yusof, N., M.(2012). Effects of demographic variabels on marital satisfaction. *Journal Asian Social Science*, 8 (9) .